

## **Mewujudkan Masyarakat Paham Obat Melalui Sosialisasi Dagusibu pada Masyarakat di Kecamatan Anduonohu Kota Kendari**

Nurramadhani A. Sida<sup>1\*</sup>, Henny Kasmawati<sup>2</sup>, Hasnawati<sup>3</sup>, Abd. Rafid<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [apt.nurramadhani08@uho.ac.id](mailto:apt.nurramadhani08@uho.ac.id)

---

### **Artikel Info**

Submisi:

20 Juni 2024

Penerimaan:

21 Juni 2024

Terbit:

23 Juni 2024

---

### **Keywords:**

*Anduonohu, Dagusibu,*

*Apotek*

---

### **ABSTRAK**

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Salah satu program dan inisiatif yang telah dijalankan yaitu kerja sama dengan apotek dan tenaga farmasi. Pada pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pemberian informasi yang komprehensif tentang cara mendapatkan obat dengan benar, penggunaan yang tepat sesuai anjuran, penyimpanan yang aman, serta metode pembuangan yang sesuai untuk menghindari dampak negatif yang merugikan masyarakat. Pengabdian dilakukan di Klinik dan Apotek Callista Farma dengan melibatkan masyarakat sebanyak 20 orang. Metode penyampaian secara ceramah dengan media *leaflet*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan untuk menilai pengetahuan awal dan hasil edukasi. Hasil *pretest* menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat baik dengan persen rata-rata pengetahuan mengenai DAGUSIBU sebesar 43.30%, namun masih ada beberapa yang belum mengetahui mengenai DAGUSIBU. Informasi yang diberikan berupa tempat mendapatkan obat yang legal, cara menggunakan obat sesuai bentuk sediaan dan aturan pakai, cara menyimpan sediaan farmasi sesuai dengan aturan dan spesifikasi sediaan, serta cara memusnahkan atau membuang obat di skala rumah tangga. *Posttest* menunjukkan persentasi pengetahuan mengenai DAGUSIBU meningkat menjadi 99.20%. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU. Edukasi serupa dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan lainnya.

### **Pendahuluan**

Kesehatan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Mencapai taraf kesehatan yang optimal bukan hanya tentang tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang holistic (Jacob & Sandjaya, 2018). Dalam era modern ini, dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, pemahaman kita tentang kesehatan semakin mendalam. Namun, tantangan untuk mencapai taraf kesehatan yang optimal juga semakin kompleks. Upaya untuk mencapai taraf kesehatan yang optimal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan (Melani et al., 2024). Pendekatan ini harus melibatkan

peran serta berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan sosial (Kasmawati et al., 2024). Edukasi mengenai gaya hidup sehat, akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta lingkungan yang mendukung kesehatan adalah beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan.

Pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat adalah fondasi penting bagi tercapainya kesehatan yang optimal. Namun, kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Beberapa program dan inisiatif yang telah dijalankan, salah satunya yaitu kerja sama dengan apotek dan tenaga farmasi. Pemerintah mendorong apotek dan tenaga farmasi untuk aktif memberikan informasi mengenai DAGUSIBU kepada pasien yang membeli obat. Apoteker diberi peran penting untuk memastikan pasien mendapatkan informasi yang benar tentang cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat.

Pemahaman yang kurang mengenai pengelolaan obat yang benar di masyarakat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan. Konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) adalah panduan penting yang membantu masyarakat dalam mengelola obat-obatan dengan benar. Namun, ketidaktahuan tentang konsep ini dapat mengakibatkan sejumlah dampak negatif yang merugikan individu maupun komunitas secara keseluruhan. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai DAGUSIBU, masyarakat mungkin mengalami kesalahan dalam mendapatkan obat, baik dari sumber yang tidak resmi maupun membeli obat palsu, yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan. Selain itu, penggunaan obat yang tidak tepat, seperti dosis yang salah atau penggunaan tanpa resep dokter, dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya, resistensi antibiotik, atau bahkan keracunan. Masalah lain yang muncul adalah penyimpanan obat yang tidak sesuai anjuran. Penyimpanan yang salah dapat mengurangi efektivitas obat dan meningkatkan risiko keracunan, terutama jika obat tersebut diakses oleh anak-anak (Rasdianah & Uno, 2022). Lebih jauh lagi, pembuangan obat yang tidak benar dapat mencemari lingkungan, menyebabkan polusi air dan tanah, serta berdampak buruk pada kesehatan manusia dan hewan (Ambianti et al., 2022). Oleh karena itu, sosialisasi mengenai DAGUSIBU sangat penting untuk dilakukan. Edukasi yang tepat

dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan dan lingkungan (Irvan Anwar et al., 2024). Tanpa pemahaman yang baik mengenai DAGUSIBU, masalah-masalah ini akan terus berlanjut dan berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas dan serius.

Pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan masyarakat Kecamatan Anduonohu. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang cara mendapatkan obat dengan benar, penggunaan yang tepat sesuai anjuran, penyimpanan yang aman, serta metode pembuangan yang sesuai untuk menghindari dampak negatif yang merugikan masyarakat. Melalui sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Kecamatan Anduonohu dapat menjadi lebih paham dan bijak dalam menangani obat-obatan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya pengelolaan obat yang baik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan individu, tetapi juga untuk meminimalisir risiko kesehatan yang timbul akibat penyalahgunaan obat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, sosialisasi Dagusibu diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Anduonohu.

### **Metode**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di Klinik dan Apotek Callista Farma pada bulan April 2024. Peserta kegiatan yaitu pasien rawat jalan yang menunggu pelayanan resep dan pengambilan obat. Pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan dibantu menggunakan media leaflet. Edukasi diberikan selama 15 menit per peserta. Kegiatan diawali dengan penjelasan tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan evaluasi pengetahuan awal mengenai dagusibu menggunakan Pretest, lalu diberikan edukasi. Keberhasilan edukasi dievaluasi

dengan pemberian posttest. Data hasil pretest dan posttest diolah dan disajikan secara deskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, simpan, dan membuang sediaan farmasi sangat diperlukan agar tercapai target pengobatan yang diharapkan. Pada pengabdian ini dilakukan edukasi kepada masyarakat yang menerima resep rawat jalan. Kegiatan ini didahului dengan pengenalan dan penjelasan singkat mengenai tujuan dilakukannya edukasi (Gambar 1). Evaluasi pengetahuan awal masyarakat diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih ya atau tidak. Adapun pretest dan posttest yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pertanyaan pretest dan posttest yang diberikan untuk menilai pengetahuan peserta

No	Pertanyaan	Jumlah jawaban benar (%) n=20	
		Pretest	Posttest
1	Apakah Anda sudah mengetahui “DAGUSIBU”?	5 (5%)	20 (0%)
2	Apakah Anda mengetahui cara mendapatkan obat dengan benar?	10 (50%)	20 (100%)
3	Apakah Anda mengetahui penggunaan obat sesudah, sesaat, dan sebelum makan?	15 (25%)	20 (100%)
4	Apakah Anda mengetahui penggunaan obat ketika puasa?	6 (5%)	19 (95%)
5	Apakah Anda mengetahui penyimpanan obat dengan benar?	11 (20%)	20 (100%)
6	Apakah Anda mengetahui cara membuang obat dengan benar?	5 (25%)	20 (100%)
<b>Rata-rata</b>		<b>8.67 (43.30%)</b>	<b>19.80 (99.20%)</b>

Berdasarkan hasil evaluasi awal pada *pretest* menunjukkan bahwa sebagian

besar masyarakat belum mengetahui mengenai istilah DAGUSIBU. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat cukup rendah yaitu sebesar 43.30% (Tabel 1). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui mengenai DAGUSIBU (Rikomah, 2021). Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah jenis kelamin, usia, dan riwayat pendidikan (Rikomah, 2021).

Kegiatan sosialisasi ini disampaikan dengan cara ceramah menggunakan media leaflet. Media leaflet dipilih karena dapat memuat banyak informasi, informasi yang dimasukan biasanya lebih terperinci dan jelas karena hanya memuat poin penting (Henny Kasmawati et al., 2023). Serta memiliki daya tarik karena dapat dimasukan ilustrasi gambar dengan permainan warna yang baik (Meiristanti & Puspasari, 2020). Pada kegiatan ini, informasi yang dimasukan dalam leaflet yaitu mengenai penjelasan DAGUSIBU, tempat memperoleh obat resmi, aturan penggunaan obat, cara simpan obat yang tepat sesuai dengan bentuk sediaan, dan cara membuang obat. Adapun leaflet yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 2. Sosialisasi dimulai dengan menjelaskan pengertian umum obat serta pengelompokan obat ke dalam beberapa kategori, seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat wajib apotek. Masyarakat diberi penekanan mengenai perbedaan antara jenis-jenis obat tersebut dan prosedur yang tepat untuk memperolehnya. Penjelasan ini bertujuan agar masyarakat memahami konsekuensi dari penggunaan obat yang tidak rasional (Kuswinarti et al., 2022), contohnya membeli antibiotik tanpa resep dokter. Informasi ini penting disampaikan karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Imansyah & Alam, 2021). Penjelasan kemudian dilanjutkan mengenai macam - macam sediaan obat dengan cara penggunaannya yang berbeda-beda, bahkan

perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam menggunakannya. Bentuk sediaan obat yang dijelaskan di antaranya sediaan obat oral, inhalasi, topikal, suppositoria (obat yang dimasukkan melalui dubur), dan lain sebagainya. Sosialisasi selanjutnya adalah penjelasan mengenai tata cara menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama (Hasanah et al., 2021). Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat (Saputri et al., 2023). Oleh sebab itu, penyimpanan obat harus sesuai dengan kondisi penyimpanan yang dipersyaratkan. Selanjutnya, informasi terkait pembuangan obat yang benar juga diberikan kepada masyarakat. Melakukan pembuangan obat sesuai aturan sangat penting karena beberapa alasan, baik dari sisi kesehatan, lingkungan, maupun hukum. Obat yang dibuang sembarangan bisa ditemukan dan digunakan oleh orang yang tidak seharusnya mengonsumsinya (Fadhilla et al., 2023), seperti anak-anak atau orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Penggunaan obat yang salah dapat menyebabkan keracunan, overdosis, atau efek samping yang berbahaya. Obat-obatan tertentu, terutama obat penghilang rasa sakit atau obat psikotropika, dapat disalahgunakan jika tidak dibuang dengan benar. Penyalahgunaan obat-obatan ini dapat menyebabkan ketergantungan atau penyalahgunaan narkoba. Selain itu, Pembuangan obat ke saluran pembuangan atau toilet dapat mengakibatkan obat tersebut masuk ke sistem air (Ambianti et al., 2022). Banyak obat yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya oleh fasilitas pengolahan air limbah, sehingga dapat mencemari sumber air minum dan ekosistem air. Obat-obatan yang dibuang sembarangan juga dapat menyebabkan munculnya mikroorganisme baru yang menjadi resisten

terhadap antibiotik (Rahmadi et al., 2023). Oleh karena itu, pada pengabdian ini diberikan penekanan mengenai pentingnya membuang obat sesuai aturan yang merujuk pada Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan. Hasil analisis *posttest* menunjukkan pengetahuan mengenai DAGUSIBU meningkat menjadi 99.20% (Tabel 1). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan kepada masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Edukasi ini diharapkan dapat dilakukan pada lebih banyak pasien/ pengunjung apotek, dan dilaksanakan di pelayanan kefarmasian lainnya.



**Gambar 1.** Edukasi DAGUSIBU yang dilakukan pada pasien rawat jalan yang menunggu resep dan membeli obat di Klinik dan Apotek Callista Farma



Gambar 2. Media leaflet yang digunakan pada edukasi yang disampaikan pada peserta

## Kesimpulan dan Saran

Edukasi yang dilakukan pada peserta di Klinik dan Apotek Callista Farma dengan menggunakan media *leaflet* memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU. Edukasi serupa dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan lainnya.

## Daftar Pustaka

Ambianti, N., Hardani, R., Tandah, M. R., & Putro, H. (2022). Gambaran Pembuangan Obat Yang Tidak Digunakan Di Kalangan Masyarakat Kota Palu. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 925–932. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3700>

Fadhilla, G., Ihsan, S., & Ramadhan, R. (2023). Efektivitas Edukasi DAGUSIBU Spesifik Buang terhadap Pengetahuan Ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota. *Pharmacoscript*, 6(2), 164–175.

Hasanah, F., Islam, Z., & Hastuti, S. (2021). Gerakan Keluarga Sadar Obat Pada

Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kota Depok. *Jurnal Solma*, 10(1), 6–12.

Henny Kasmawati, Asida, N., La Ode Muhammad Fitrawan, Ruslin, & Aswani. (2023). Peningkatan Kualitas Kesehatan Siswa SDN 100 Kendari Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat: Peningkatan Kualitas Kesehatan Siswa SDN 100 Kendari Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2 SE-Articles), 1–7. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.28>

Imansyah, M. Z., & Alam, G. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotik Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makasar*, 5(2), 121–127.

Irvan Anwar, Henny Kasmawati, Fery Indradewi, Hasnawati, Nurramadhani A.Sida, Vica Aspadih, Nur Illiyyin Akib, Halik, & Nur Rayani. (2024). Dagusibu Di Smp Negeri 2 Soropia, Desa Soropia, Kecamatan Soropia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Terhadap Kesehatan. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1 SE-Articles), 51–55. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.17>

Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–16. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/index>

Kasmawati, H., Sida, N. A., Nirmala, F., & Ekawati, D. (2024). Drug Abuse Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif: Edukasi Pencegahannya Pada Siswa SMA Negeri 8 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.42>

- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. In *kemenkes RI*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2021/09/pedoman-pengelolaan-obat-rusak-dan-kadaluwarsa-di-fasyankes-dan-rumah-tangga/>
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, *10*(2), 138–143. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Meiristanti, N., & Puspasari, D. (2020). Pengembangan Leaflet Berbasis Android sebagai Penunjang Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Kelas XI OTKP di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *8*(1), 56–67. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n1.p56-67>
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK. In *Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK* (1st ed., Issue February). Salnesia. <https://doi.org/10.36590/penerbit.salnesia.2>
- Rahmadi, R., Utama, W. T., & Ismunandar, H. (2023). Praktik Pembuangan Limbah Obat di Rumah Tangga: Tinjauan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat. *Medula*, *13*(5), 846–850.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/ Expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, *1*(1), 27–34. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i1.14086>
- Rikomah, S. E. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, *9*(2), 51–55. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.851>
- Saputri, G. A. R., Adellia, Fernando, A. F., Wachyuni, M. N., & Lubis, Z. (2023). Penyuluhan Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, *6*(2), 111–120.